BAB II

LANGKAH-LANGKAH PEMELIHARAAN HADITS DAN DASAR-DASAR PENILAIANNYA

A. Pengertian hadits

1. Hadits menurut arti lughat (bahasa)

Secara lughawi (bahasa) kata hadits mengandung beberapa arti, antara lain sebagai berikut :

a. Yang baru, jamaknya hidāts dan hudatsā',pengertian ini sebagai muqabalah Al Qur-an, karena Al Qur-an adalah qadim, 'azali, sedang hadits itu baru (bukan qadim).[1]

b. Berarti "perkataan" yaitu : مايتحدّث به وينقل (sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada seseorang).jamaknya uhdū - tsāh dan ahādīts.[2]

Sebagaimana firman Allah :

الله نزّل احسن الحديث كتابا متشابها مثانى

Artinya :

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu)Al Qur-an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang".[3]

---

[1]Abu LUwis Ma'luf , Al-Munjid, hal. 116.

[2]Ibid.

[3]Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemah - nya, hal. 749.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kabar (berita), sebagaimana arti yang terambil dari ayat Al Qur-an yang berbunyi :

هل اتاك حديث الجنود

Artinya :

"Sudahkah datang kepadamu berita kaum-kaum-penentang".[4]

d. Dekat, artinya yang belum lama terjadi,seperti dalam perkataan "حديثا العهد بالاسلام" (orang yang baru memeluk agama Islam). Jamaknya hidāts, hudatsā', dan hudūts.[5]

e. Ada pula yang menerangkan bahwa Al Hadits - itu dikatakan hadits oleh karena berasal dari perkataan yang sedikit dan sedikit demi-sedikit bertambah dengan perkataan baru se hingga akhirnya menjadi banyak.[6]

2. Hadits menurut pengertian istilah

Para ulama berbeda pendapat didalam memberikan pengertian hadits.

Menurut istilah ulama ahli hadits, yang dise but hadits adalah segala ucapan Nabi, segala perbuat an beliau dan segala keadaan beliau.. Demikian ulasan Hasbi Ash-Shiddiqiy menurut Al-Hāfidh dalam syarah Al-Bukhariy.[7]

---

[4] Ibid. hal. 1045.

[5] Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar - Ilmu Hadits, hal. 20.

[6] Muhammad Mahfudh ibn Abdullah At-Turmudziy , Manhaju Dzawin Nadhar, hal. 8.

[7] Hasbi Ash-Shiddiqy, Op.cit, hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masuk dalam keadaannya, segala yang diriwayat kan dalam kitab sejarah, seperti hal kelahirannya , tempatnya dan yang bersangkut paut dengan itu, baik sesudah diangkat menjadi rasul ataupun sebelumnya.

Sebagian ulama' seperti at-Thibbiy berpenda - pat bahwa hadits itu lebih umum melengkapi sabda Nabi , perbuatan dan taqrir beliau; yang melengkapi - perkataan, perbuatan dan taqrir sahabat maupun tabi'in.[8]

Perbedaan pendapat diantara para ulama dalam memberikan definisi tersebut disebabkan karena terpengaruh terbatas dan luasnya obyek peninjauan masing-masing, mereka berlainan jurusan dalam pengli - hatan dan peninjauannya. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam pengertian hadits yaitu :

a. Pengertian (ta'rif) yang terbatas,
b. Pengertian (ta'rif) dalam arti luas atau tak terbatas.

Jumhur muhadditsīn memberikan pengertian bahwa hadits adalah :

ماأضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا او نحوها .

Artinya :

"Sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muham - mad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan,taqrir beliau maupun yang sepertinya".[9]

---

[8]Muhammad Muhyiddin'Abdil Hamid, Syarah Alfiyah, As-Suyuthiy, hal. 5./

[9]Fathur Rahman, Ikhtishar Musthalah Hadits , hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak dari definisi inimaka hadits itu mengandung empat unsur yaitu :

a. Perkataan; yaitu sabda yang beliau ucapkan dalam berbagai bidang, baik dalam masalah hukum syari'ah, aqidah dan sebagainya.

b. Perbuatan; merupakan penjelasan dan contoh - praktis terhadap peraturan-peraturan syariat yang memerlukan penjelasan tentang pelaksana annya.

c. Taqrir ; yaitu keadaan Rasulullah mendiamkan terhadap apa yang sedang diperbuat oleh para sahabat. Seperti sewaktu Khalid ibn Walid ma kan daging biawak disisi beliau.

d. Sifat-sifat beliau yang dilukiskan oleh para sahabat serta ahli-ahli tarikh seperti sifat sifat dan bentuk jasmaniah beliau, sifat sifat keadaan beliau yang tidak terlalu ting gi dan tidak terlalu pendek.

Pengertian hadits menurut definisi ini adalah hanya terbatas kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. saja, tidak kepada yang lainnya. Dengan demikian ta'rif diatas adalah termasuk yang terbatas.

Menurut sebagian ahli hadits, sebagaimana - yang dikatakan oleh Muhammad Mahfudh At-Turmusiy , hadits adalah meliputi sebagai berikut :

انّ الحديث لا يختصّ بالمرفوع اليه صلى الله عليه وسلم

بل جاء باطلاقه ايضا للموقوف (وهو ماأضيف الى الصحابى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

من قول ونحوه) والمقطوع (وهو ما اضيف للتابعى كذلك) .10

Artinya :

Sesungguhnya hadits itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada nabi saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang mauquf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) , dan pada apa yang maqthu' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in).

Dari definisi ini tercakup tiga macam hadits yaitu :

a. Marfū' : Segala yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW.

b. Mauqūf : Segala yang disandarkan kepada sahabat.

c. Maqthū' : Segala yang disandarkan kepada tabi'in.

Sejalan dengan definisi diatas, dikatakan pula oleh Ahmad Amin bahwa hadits adalah :

Semua yang datang dari Rasulullah SAW. baik berupa perkataan , tindakan ataupun ketetapan beliau , setelah berlalu masa Rasul dimasukkan ke dalam hadits apa yang datang dari sahabat, sebab sahabat adalah mereka yang selalu bergaul dengan Nabi SAW , mendengar perkataan beliau dan menyaksikan perbuatannya, kemudian mereka menceritakan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. Lalu datang kemudian para tabi'in yang bergaul dengan para sahabat, mendengar dari mereka dan melihat perbuatan mereka. Maka semua yang datang dari Rasulullah SAW dan sahabat disebut hadits.11

---

[10]Muhammad Mahfudh ibn 'Abdullah At-Turmusiy , Loc.cit.

[11]Ahmad Amin, Fajrul Islam, hal. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut istilah ahli ushūlul-hadits, yang di sebut hadits adalah "segala perkataan, segala perbuat an dan segala taqrir Nabi yang bersangkut-paut dengan hukum".[12]

Dengan demikian tidak termasuk kedalam hadits, menurut pengertian ini, sesuatu yang tidak bersangkut paut dengan hukum, seperti urusan pakaian, tidur dan sepertinya.

Antara ulama ushul dan ulama ahli hadits ber-beda pendapat dalam mendifinisikan hadits disebabkan berbeda segi peninjauan mereka.

Ahli hadits membahas pribadi Rasul sebagai orang yang dijadikan uswah hasanah bagi ummat. Lantar an itulah ulama hadits menukil segala yang berpautan dengan nabi , baik mengenai riwayat perjalanan, me-ngenai budi pekerti, keutamaannya dan hal ikhwalnya baik merealisir hukum syar'iy maupun tidak.

Sedangkan ulama ushul, mereka lebih menitik be ratkan bahwa pribadi nabi adalah sebagai pengatur un-dang-undang yang menciptakan undang-undang, dasar-da-sar ijtihad bagi para mujtahidīn yang datang sesudah nya, dan menerangkan kepada ummat agar memperhatikan-segala tutur kata Nabi (sabda-sabdanya),perbuatan dan taqrir-taqrirnya yang bersangkut paut dengan asal penetapan hukum saja.

Istilah-istilah lain dari Al Hadits

Untuk melengkapi pengertian, perlu ditambahkan disini secara singkat mengenai istilah-istilah lain

---

[12]Hasbi Ash-Shiddiqy, Op.cit, hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk Al Hadits agar dapat diketahui perbedaan maupun persamaannya dengan jelas.

a. As-Sunnah

Secara bahasa sunnah berarti jalan yang dija - lani, baik atau buruk.[13] Didalam sebuah hadits di sebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

من سنّ فى الاسلام سنة حسنة فعمل بها بعده كتبت له مثل اجر من عمل بها ولا ينقص من اجورهم شيئ (رواه مسلم).[14]

Artinya :

Barang siapa mengadakan suatu sunnah (jalan) yang baik dalam Islam, kemudian dikerjakan oleh orang sesudahnya, ditulis baginya pahala seperti orang yaNg mengerjakannya dan tidaklah mengurangi pahala mereka itu sedikitpun.

(Diriwayatkan oleh Muslim)

Sunnah menurut istilah muhadditsīn adalah :

Segala yang dinukil dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun berupa taqrir, peng - ajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup , baik yang demikian itu sebelum Nabi SAW menjadi Rasul , maupun sesudahnya.15

Dalam hal ini Hasbi ASh-Shiddiqy menjelaskan - bahwa sunnah ialah sesuatu yang dilaksanakan Nabi terus menerus, dinukilkan kepada kita dari zaman ke- zaman dengan jalan muttawatir, Nabi melaksanakannya

---

[13]Muhammad ibn 'Aluwy Al-Malikiy Al-Hasaniy , Al-Manhalul Latīf fi Ushūlil Hadītsisy-syarīf,hal. 7.

[14]Muslim ibn Hajjāj An-Naisaburiy, Shahih - Muslim, jus II, hal. 465.

[15]Hasbi Ash-Shiddiqy, Op.cit, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta para sahabat, kemudian pelaksanaannya itu di teruskan oleh para sahabat dan kemudian oleh para tabi'in, yang seterusnya oleh generasi hingga sampai pada masa kita sekarang.[16]

b. Khabar

Pengertian khabar menurut bahasa adalah sesuatu yang disampaiakan dan dipercakApkan (ما ينقل و يتحدث بـــــه), jamaknya akhbār dan akhābir , sinonimnya nabaun.[17]

Menurut istilah ahli hadits ialah warta baik dari Nabi maupun warta dari sahabat ataupun warta dari tabi'in.[18]

Berpijak dari definisi ini maka dapatlah dinama kan hadits marfū', hadits mauqūf, dan hadits maqthū' itu khabar.

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadits, kha - bar dan 'atsar adalah kata yang taraduf (sinonim) sebagaimana pendapat An-Nawawiy, ahli hadits dari ulama' salaf dan sebagian ulama khalaf.[19]

c. Atsar

Atsar secara bahasa berarti sisa dari bekas

---

[16]Hasbi Ash-Shiddiqy, Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, hal. 39.

[17]Abu Luwis Ma'luf, Op.cit, hal. 162.

[18]Hasbi ASh-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Op.cit, hal. 32.

[19]Muhammad Mahfudh At-Turmusiy, Op.cit, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu, dengan kata lain bekasan sesuatu. jamaknya ātsārun dan utsūr.[20]

Menurut istilah ulama sama artinya dengan khabar dan hadits. Para fuqaha' memakai perkataan atsar untuk perkataan-perkataan ulama salaf, sahabat, tabi'in dan lain-lain.

Imam An-Nawawiy menerangkan bahwa : fuqaha' Khurasan menamai perkataan-perkataan sahabat (hadits mauqūf) dengan atsar, dan menamai hadits Nabi dengan khabar. Tetapi para muhadditsīn umumnya menamai hadits Nabi dan perkataan sahabat dengan atsar juga. Dan setengah ulama memakai pula kata atsar untuk perkataan tabi'in saja.[21]

Dari uraian diatas kiranya dapat difahami bahwa :

1. Hadits adalah suatu riwayat lafdhiyah dari sabda Rasul, amalan dan segala hal ihwal beliau.
2. Sunnah adalah segala yang dipraktekkan Rasulullah dan diterima oleh generasi demi generasi langsung melalui praktek.
3. Khabar, dipakai untuk segala berita yang sifat nya umum, baik dari Nabi ataupun lainnya.
4. Atsar, dipakai untuk sesuatu yang datang dari sahabat , tabi'in dan orang-orang sesudahnya.

---

[20]Abu Luwis Ma'luf, Op.cit, hal. 3.

[21]Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar - Ilmu Hadits, Op.cit, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sebab-sebab timbulnya pembagian hadits

Sebelum membicarakan sebab-sebab adanya pembagian hadits , maka sebaiknya kita meninjau dahulu sejarah perkembangan hadits dari zaman ke zaman.

Dalam hal ini para penulis sejarah berbeda-beda ada yang membagi tiga periode, ada yang membagi lima periode , bahkan ada pula yangm membagi tujuh periode. Tujuh periode itu adalah sebagai berikut :

1. Periode pertama, masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya yakni dari permulaan Nabi diangkat hingga beliau wafat pada tahun 11 Hijriyah (13 SH - 11 H).
2. Periode kedua, masa membatasi riwayat yaitu masa Khulafāur Rāsyidīn (12 H - 40 H).
3. Masa ketiga, yaitu masa perkembangan riwayat dan perlawatan dari kota kekota untuk mencari hadits , yaitu masa sahabat kecil dan tabi'in besar (41 H - akhir abad pertama hijriyah).
4. Masa keempat, ialah masa pembukuan hadits (dari permulaan abad kedua Hijriyah hingga akhirnya).
5. Masa kelima, ialah masa mentashhihkan hadits dan menyaringnya (awal abad ketiga hijriyah hingga akhir).
6. Masa keenam, ialah masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus (dari awal abad keempat Hijriyah hingga jatuhnya Baghdad tahun 656 Hijriyah).
7. Masa ketujuh, masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrīj, mengumpulkan hadits - hadits

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits zawāid (656 H-hingga sekarang ini).[22]

Setelah kita menguraikan tentang perkembangan hadits dari masa kemasa, maka disini kita perhatikan-masa kelima yakni masa pentashhihan hadits. Dalam hal ini tentu tidak bisa terlepas dengan pengetahuan tentang keadaan para perawi hadits , sehingga para ulama menyusun kitab yang khusus membahas tentang sejarah kehidupan para perawi hadits yang akhirnya ternimpun dalam suatu ilmu yang dinamakan "Ilmu Tārīkhur Ruwah" dan juga "ilmu Jarh wat-Ta'dīl" yang keduanya termasuk ilmu Rijālul Hadits.

Dengan ilmu Rijalul-Hadits kita dapat mengetahui tentang keadaan perawi hadits dalam segala hal yang erat sekali hubungannya dengan periwayatan hadits dan penilaian hadits. Sehingga dapat diketahui perawi hadits yang mempunyai kelebihan antara satu dengan yang lain. Ada yang dapat dipercaya (tsiqah), ada pula yang tidak dapat dipercaya (ghairu tsiqah).

Karena adanya keadaan perawi yang berbeda-beda itulah sehingga mempengaruhi terhadap hadits yang di riwayatkan . Akhirnya timbullah pembagian hadits sebagai berikut :

- Hadits maqbūl dan hadits mardūd, atau
- Hadits shahih, hasan dan dla'if.

---

[22] Ibid, hal. 46 - 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Langkah-langkah para ulama dalam upaya pemeliharaan hadits

Disamping para ulama membukukan hadits, memisahkan yang shahih dari yang dla'if atau memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in , beliau-beliau itu memberikan pula kesungguhannya yang mengagumkan untuk menyusun kaidah-kaidah tahdits , ushul-ushulnya , syarat-syarat menerima riwayat, syarat syarat menolaknya, syarat-syarat shahih dan dla'if , serta kaidah-kaidah yang dipegangi dalam menentukan hadits-hadits maudlū'.

Semua itu mereka lakukan untuk memelihara sunnah Rasul dan untuk menetapkan garis pemisah antara yang shahih dengan yang selainnya.

Norma-norma yang mereka buat, untuk meneliti sah tidaknya suatu hadits mempunyai nilai yang tinggi, yang sekurang-kurangnya tidak kurang dari norma modern yang dibuat untuk menilai sesuatu masalah.[23]

dengan memperhatikan apa yang telah diusahakan para ulama, dapatlah kita menetapkan bahwa merekalah ulama yang mula-mula menciptakan undang - undang (qawā'id) untuk membedakan yang baik dari yang buruk mengenai khabar-khabar dan riwayat-riwayat yang diterima dari antaRa seluruh umat.

Adapun yang mula-mula menyusun kaidah - kaidah tahdīts secara fanniy adalah Ar-Ramahurmuziy (360 H) dalam kitabnya Al-Muhadditsul-Fātsil Bainar-RAWIY Was-Sāmi'. Setelah itu barulah muncul tokoh-tokoh lain , diantaranya :

---

[23]Hasbi AS-Shiddiqy, Problematika Hadits sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Op.cit, hal. 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Al-Hakim Abu 'Abdillah (405 H)
- Abu Nu'aim Al-Asfahāniy (430 H)
- Al-Khatib Al-Baghdadiy (403 H), dalam Qawanīnur - Riwayah beliau menyusun kitab Al-Kifāyah.
- Al- Qadli 'Iyādl (544H) dengan kitabnya Ilmā'.
- Al-Hafidh Taqiyuddin Abu Amr 'Utsman ibn Shalāh (642 H) dengan kitabnya Muqaddamah Ibnu Shalāh kitab ini mendapat sambutan yang besar dari para ulama.
- Asy-Syeh Thahir Al-Jazairiy (1338 H) dengan kitab-nya Taujīhun-Nadhar, yang merupakan sebuah kitab berniali tinggi.
- Asy-SYEKH Jamaluddin Al-Qasimiy (1332 H) dengan kitabnya Qawāidud Tahdīts. Kedua ulama yang terahir ini adalah dari golongan ulama muhaqqiqīn.[24]

Melalui langkan-langkah para ulama dengan jalan mengeritik jalan-jalan menerima hadits,menciptakan kaidah-kaidah tahdits untuk menntukan derajat-derajat hadits dan sebagainya itulah sehingga dapat melepas kan dan sekaligus memelihara hadits dari tipu daya para pendaya maupun para pemalsu hadits.

D. Dasar-dasar penilaian hadits

Banyak ayat-ayat Al Qur-an maupun Al Hadits yang mengharuskan adanya suatu penelitian dalam menerima khabar - terutama hadits - dari siapa datangnya dan bagaimana hal ihwal khabar tersebut.

Didalam Al Qur-an disebutkan :

يا ايّها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنبإ فتبينوا .

---

[24]Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-poko Ilmu Dirayah-Hadits, hal. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman jika datang kepadamu seseorang fasik dengan membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti".[25]

Dalam ayat yang lain Allah berfirman :

...واشهدوا ذوى عدل منكم واقيموا الشهادة لله

Artinya :

"...Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegak kan kesaksian itu karena Allah".[26]

Didalam sebuah hadits Nabi SAW bersabda :

27. ان هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

Artinya :

"Sesungguhnya ilmu ini (hadits) adalah agama , maka telitilah dari mana engkau ambil agamamu itu". (Diriwayatkan Muslim)

Dalam riwayat lain juga disebutkan :

28. لا يحدث عن رسول الله صلعم الا الثقات

---

[25]Departemen Agama RI, Op.cit, hal. 846.
[26]Ibid, hal. 65.
[27]Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz I, hal. 9.
[28]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Jangan menceritakan dari Nabi SAW kecuali dari orang yang terpercaya".

Ibnu Abbas berkata :

Dulu apabila kami mendengar seseorang meriwayat kan hadits, kami cepat-cepat membuka mata dan telinga lebar-lebar. Akan tetapi setelah fitnah melanda kaum muslimin kami tidak mau menerima riwayatnya, kecuali dari orang-orang yang sudah dikenal.29

Rasulullah bersabda dalam salah satu wasiatnya:

30. كفى بالمرء اثما ان يحدث بكل ما سمع

Artinya :

Termasuk pendusta orang yang menceritakan sega-la yang didengarnya (tanpa dicek kebenarannya).

Dengan memperhatikan beberapa ayat Al Qur-an maupun hadits-hadits diatas jelaslah bahwa kita dalam menerima hadits harus benar-benar teliti, hal ini mendorong adanya suatu penilaian atau pentashhihan.

Untuk mengadakan penilaian hadits tentu saja dibutuhkan pengetahuan yang luas tentang tarikh rijalul hadits, tanggal lahir dan wafatnya para perawi agar dapat diketahui apakah dia bertemu dengan orang yang meriwayatkan atau tidak. Demikian juga dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang perawi-perawi hadits sejak zaman sahabat hingga zaman An-Nasāiy (umpamanya)

---

[29] Mushthafa As-Siba'iy, As-Sunnah wa Makānatuha, Terjemahan Dja'far AM, hal. 144.

[30] Imam Muslim, Op.cit, hal. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana nilai kebenaran dan kepercayaan perawi-perawi itu, nilai-nilai hafalan mereka dan sebagainya.

Oleh karena itu para ulama menempuh jalan sebagai suatu upaya dalam rangka penilaian dan pemurnian hadits. Pokok pangkal peninjauan tersebut pada dasarnya mencakup dua obyek, yaitu pada sanad dan pada matan hadits. Ringkasnya , usaha para ulama' tersebut dalam meneliti jalan-jalannya menerima hadits, sehingga dapat terlepas dari segala hal yang mengotorinya yakni dengan jalan : Meng-isnadkan hadits, memeriksa benar tidaknya hadits yang diterima para anli, mengeritik para perawi, membuat ketentuan-ketentuan umum untuk menentukan derajat-derajat hadits, menyusun kaidah-kaidah umum untuk menentukan kaidah-kaidah maudlu'.[31]

1. Mengisnadkan hadits

Para sahabat sesudah wafat Nabi SAW, satu sama lain saling percaya mempercayai. Keadaan ini berjalan terus sehingga timbulnya fitnah yang digerakkan oleh 'Abdullah ibn Saba' dari awal mula peristiwa pembunuhan khalifah Usman. Setelah peristiwa pembunuhan itu terjadi dan adanya perpecahan dikalangan kaum muslim-maka timbullah pemalsuan hadits Rasul, sehingga dengan adanya yang demikian itu para sahabat dan tabiin dalam menjaga hadits Rasul lebih berhati-hati dalam - menerima riwayat , sehingga mereka tidak menerima hadits kecuali yang mereka ketahui jalan datangnya , perawi-perawinya serta keadilan mereka.

---

[31]Hasbi As-Shiddiqy, Sejarah dan Pengatar Ilmu Hadits, Op.cit, hal. 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu SIRIN berkata :

لم يكونوا يسألون عن الاسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سموا لنا رجالكم فينظروا الى اهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر الى اهل البدع فلا يؤخذ حديثهم.[32]

Artinya ;

Para sahabat dan tabi'in tidak menanya tentang isnad, maka ketika terjadi fitnah (mereka pun ketika menerima hadits) menanya, siapa yang mem - beritahukan hadits itu.Sesudah diketahui orang - orangnya - jika ahli sunnah - maka diterimalah haditsnya dan jika diketahui orang itu termasuk ahli bid'ah , maka tidak diterima haditsnya.

Yang demikian itu menunjukkan bahwa para sahabat dan tabi'in dahulu kurang memperhatikan sanad-hadits dalam arti percaya terhadap apa yang disampaikannya, hal ini didorong oleh jiwa besar, amanah dan ikhlasnya.

Sebenarnya masalah isnad bukanlah masalah baru bagi orang islam , sebab sanad sudah ada sejak zaman Jahiliyyah. Mereka dalam menerima cerita juga meneliti sanadnya. Maka setelah terjadi fitnah , isnad lebih diperhatikan untuk menerima hadits.

Agaknya sanad pada waktu itu dipergunakan sebagai suatu keharusan dan kebiasaan tanpa terikat untuk kepentingan isnad itu sendiri. Mereka berbuat demikian karena mereka merasa harus berbuat demikian,

---

[32] Imam Muslim, Op.cit, hal. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sistim yang tidak mereka sadari mereka pergunakan untuk daerah yang cukup luas dalam pemindahan puisi-puisi, ceritera-ceritera, kisah-kisah perang perpindahan berita-berita dalam kalangan mereka sendiri atau antar generasi, sehingga para tabi'in salingberperan untuk mencari isnad.

Hisyam ibn Urwah berkata :

33. اذا حدثك رجل فقل عمن هذا

Artinya :

Jika ada seseorang membawa hadits kepada engkau, tanyakan dari mana (siapa) hadits ini.

Akhirnya isnad dalam lapangan ilmu hadits menjadi suatu kepentingan yang memuncak,karena hadits dikategorikan shahih apabila shahih juga sanadnya. Oleh karena itu sanad memerlukan persyaratan-persyaratan tertentu.

Syarat-syarat yang harus ada pada sanad yaitu :

a. Bersambung sejak perawi pertama sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

b. Jelas penyandaran sanadnya, penyandaran sanad yang berbeda-beda akan berakibat berbeda - bedanya nilai hadits.

c. Bentuk susunan sanad tidak kacau (tidak berbolak-balik).

d. Keadaan kepribadian perawi jelas (sifat - sifat dan hafalannya).

---

[33] Muhammad 'Ajāj Al-Khatib, As-Sunnah Qablat - Tadwīn , hal. 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Keaslian perawi-perawi pada jalan sanad (tidak mengalami perubahan dan pergantian).[34]

2. Memeriksa benar tidaknya hadits yang diterima para ahli

Dalam menerima hadits para ulama tidak begitu saja menerima tanpa adanya pemeriksaan, mereka berusaha pergi bertanya kepada sahabat, tabi'in dan imam-imam hadits. Dengan inayah Allah juga , banyak para sahabat yang diberi umur panjang, seperti :

a. Abu Hurairah 'Abdur Rahman ibn Sakhar (19 SH - 59 H).[35]

b. Abdullah ibn Umar ibn Khaththāb (10 SH - 73 H).[36]

c. Anas ibn Malik ibn Nadlri ibn Dlamdlam Al - Anshariy Al-Khazrajiy An-Najjāriy (10 SH - 93 H), berarti berusia 103 tanun.[37]

d. Jabir ibn Abdillah Al-Anshāriy, Abu Abdillah Jabir ibn Abdillah ibn Hiram Al-Anshariy As-Salmiy (16 SH - 78 H).[38]

e. Abu Sa'id Al-Khudriy, Saad ibn Malik ibn Sinan ibn Ubaid ibn Tsa'labiy Al - Khudriy-Al-Anshariy Al-Khazrajiy Al-Madiniy (12 SH - 74 H).[39]

Setelah merajalelanya pemalsuan hadits , maka jika para ulama mendengar khabar dari selain sahabat, maka mereka segera pergi ke sahabat Rasulullah SAW

---

[34]Muhammad Rafiq, Sistim Isnad, hal.18.

[35]Muhammad 'Ajaj Khatib, Op.cit, hal.411.

[36]Ibid, hal. 469.

[37]Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar - Ilmu Hadits, Op.cit, hal. 284.

[38]Muhammad 'Ajaj Khathib, Op.cit, hal. 478

[39]Ibid, hal. 480.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memperkuat (meyakinkan kebenarannya) tentang hadits yang mereka dengar. Yang demikian ini pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas dengan ibn Abi Mulaikah sebagai berikut :

عن ابن ابى مليكة قال كتبت الى ابن عباس أسأله ان يكتب لى كتابا ويخفى عنّى فقال ولد ناصح انا اختار له الامور اختيارا واخفى عنه قال فدعا بقضاء على فجعل يكتب منه اشياء ويمر به الشيئ فيقول والله ما قضى بهذا على الا ان يكون ضلّ .40

Artinya :

Ibnu Abi Mulaikah berkata : saya telah menulis (surat) untuk ibnu Abbas agar dia menuliskan untuk saya sebuah kitab dan menyembunyikan (yang tidak baik) pada saya. Ibnu Abbas berkata : seorang anak yaNg jujur, dan saya memilih untuk dia beberapa urusan dan menyembunyikan (hal-hal yang tidak baik) padanya. Maka berkata Ibnu Mulaikah : Maka Ibnu Ibnu Abbas meminta orang untuk membawakan kitab Ali, kemudian dia menuliskan beberapa urusan dan melewati yang lain, maka berkata Ibnu Abbas : Demi Allah Ali tidak menghukumkan begini kecuali kalau dia sesat.

Untuk memenuhi maksud tersebut, ternyata ibnu Abbas masih meneliti dan memilih hal-hal yang baik,ini berarti didalam kitab hukumnya 'Ali itu masih perlu diteliti dan diperiksa lagi dari mana dia menerima hadits tersebut. Disamping itu bahkan banyak diantara para sahabat sendiri pergi ke sahabat yang lain seperti Abu Ayyub telah pergi kepada 'Uqbah ibn Amir

---

[40] Imam Muslim, Op.cit, hal. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Mesir dan Jabir ibn Abdillah kepada Abdullah ibn Amir.[41]

Demikian pula ulama dari golongan tabi'in dan sesudahnya, mereka tetap mengikuti jalan yang ditempuh oleh para sahabat, apalagi berselisih tentang hadits yang didengar dari para perawi, mereka mengecek berita itu dari jalan lain, kadangkala mereka mengadakan perjalanan untuk mencari dan mengecek hadits yang ia dengar dengan mata kepala sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abul 'Aliyah, beliau berkata :

> Kami mendengar riwayat dari sahabat Rasulullah SAW di Basrah, maka kami tidak rela sehingga kami berkendaraan ke Madinah untuk mendengar dari lisan mereka sendiri.[42]

Sa'id Ibnu Musayyab berkata :

43. انّى لأسير الليالى والأيام فى طلب الحديث الواحد

Artinya :

> Sesungguhnya saya pergi dalam beberapa malam dan beberapa hari hanya untuk mencari sebuah hadits.

Jerih payah yang demikian itulah yang dilakukan para ulama dalam rangka penyelidikan dan pemeriksaan untuk membuktikan benar tidaknya suatu hadits itu diterima dan benar-benar berasal dari Nabi SAW.

---

[41]Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Op.cit, hal.227.

[42]Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, Ushūlul Hadits, hal. 95.

[43]Imam Muslim, Op.cit, hal. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengeritik para perawi dan menerangkan keadaan mereka

Suatu usaha besar ini telah ada pada zaman sahabat sendiri, mereka tidak segan-segan mencecat para perawi dan menerangkan keadaan mereka.

Ibnul 'Adiy (365 H) dalam muqaddimah kitabnya Al-Kāmil, menerangkan bahwa para ahli telah memperkataakn keadaan para perawi sejak dari zaman sahabat.[44]

Diantara para sahabat yang menerangkan keadaan para perawi hadits diantaranya :

Ibnu 'Abbas (68 H)
'Ubadah ibn Shāmit (34 H)
Anas ibn Malik (93).[45]

Dari kalangan tabi'in yang berusaha untuk meng kritik dan menerangkan keadaan para perawi hadits diantaranya adalah :

Asy-Sya'biy (103 H)
Abu Bakar Muhammad ibn Sirin (110) H)
Sa'id ibn Al-Musayyab (94 H).[46]

Sesudah berakhir masa tabi'in, maka bertambah meluaslah para ahli untuk mengeritik dan menerangkan keadaan perawi, diantaranya :

Abu Bustam Syu'bah ibn Al-Hajjaj Al-Utakiy Al-Azdiy (160 H) , dia tergolong ulama yang sangat keras terhadap pendusta. Imam Syafi'iy berkata :

---

[44]Hasbi ash-Shiddiqy, Sejarah dan Pengantar - Ilmu Hadits, Op.cit, hal. 155.

[45]Ibid.

[46]Ibid, hal. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لولا شعبة ما عرف الحديث بالعراق ،كان يجئ الى الرجال - فيقول لا تحدّث والا استعديت على السلطان . 47.

Artinya :

Jika bukan karena Syu'bah, maka hadits shahih di Iraq tidak akan diketahui, dia datang kepada seorang laki-laki seraya berkata "jangan engkau membuat hadits! jika tidak, engkau saya hadapkan ke pemerintah".

Sufyan Ats-Tsauriy, pada masa beliau ini - orang-orang sangat tidak berani berdusta, sebab dia sangat keras menghadapi para pendusta untuk menjelas kan aibnya. Qutaibah ibn Sa'id berkata : jika tidak ada Sufyan Ats-Tsauriy tentu lenyaplah kebaikan.[48]

Ibnu Hibban, beliau ini berani memperkatakan kejelekan perawi, walaupun ada diantara para ulama memujinya. Contohnya mengenai keadaan Ibrahim Ibnu Abi Yahya Abu Isha', terhadap Ibrahim ini Imam Syafi'i dan Ibnu Asbananiy menganggap sebagai seorang kepercayaan. Tetapi berkata ibnu Hibban :Adalah dia berpendirian Qadariyah dan bermadzhab kepada omongan Jahmiyah, tambahan pula ia pernah berdusta dalam urusan hadits.[49]

Dari keadaan semacam ini akhirnya para ulama' telah membuat ketentuan-ketentuan untuk menetapkan mana perawi yang boleh diterima riwayatnya dan mana yang tidak , termasuk syarat-syarat yang harus dimiliki oleh perawi dalam periwayatannya.

---

[47]Muhammad Ajaj Al-Khatib, As-Sunnah Qablat - Tadwīn, Op.cit, hal. 230.

[48]Ibid, hal. 232.

[49]Abdul Qadir Hassan, Ilmu Mushthalah Hadits, hal. 468.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun persyaratan bagi perawi sehingga dite - rima riwayatnya haruslah adil dan dlabith , sebagai disebutkan dalam kitab Manhaju Dzawin Nadhar :

50. لنا قبل الاخبار شرطان هما عدل وضبط ان يكون مسلما

Artinya ;

Bagi perawi harus memenuhi dua syarat yaitu adil dan dlabith, sedang adil ialah muslim,....

Dua syarat tersebut telah disepakati oleh sebagian besar ulama hadits dan ulama fiqih.

Adapun yang dimaksud adil ialah :

a).Islam
b).Mukallaf (baligh dan berakal)
c).Tidak fasik (selalu berbuat dosa)
d).Terpelihara kepribadiannya (muruah).[51]

Al-Amidiy mengemukakan persyaratan perawi sebagai berikut :

a).Mukallaf
b).Muslim
c).HAFALANNYA LEBIH KUAT
d).Bersifat adil.[52]

Dilihat dari perumusan diatas para ulama tidak jauh berbeda dalam mencantumkan persyaratan pe-

---

[50]Muhammad Mahfudh ibn 'Abdillah At-Turmusiy , Op.cit, hal. 97.

[51]Ibid, hal. 98.

[52]Muhammad Rafiq, Op.cit, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan perawi dalam periwayatan hadits, dalam hal ini adalah merupakan tindak lanjut dari usaha para ulama dalam usaha mengeritik dan menerangkan keadaan para perawi.

4. Ketentuan umum dalam menentukan derajat hadits

Metode dan persyaratan penerimaan riwayat guna menentukan derajat hadits bagi masing-masing ulama berbeda, sehingga mengakibatkan perbedaan dalam memberikan penilaian terhadap hadits itu sendiri. Sudah barang tentu apabila rendah persyaratannya, maka rendah pula nilainya. Sebaliknya apabila metode dan persyaratan penerimaan semakin ketat, maka akan menduduki tempat yang semakin tinggi. Seperti Al-Bukhariy, beliau merupakan muharrij yang tinggi nilai hasil karyanya, karena persyaratan dan tehnis penerimaan riwayatnya paling bagus dan ketat dibanding lainnya.

Para ulama dalam usaha mempermudah mengetahui dan mengklasifikasikan derajat hadits membuat ketentuan-ketentuan umum dengan membagi hadits kepada tiga bagian yaitu :

a. Shahih,
b. H a s a n , dan
c. Dla'if.

Dikatakan oleh As-Suyuthiy dalam Alfiyahnya ;

والأكثرون قسموا هذا السنن الى صحيح وضعيف وحسن .53

---

[53]Muhammad Muhyiddin 'Abdil Hamid, Op.cit , hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Dan kebanyakan para ulama membagi Sunnah (hadits) kepada shahih, hasan dan dla'if.

Dari ketiga macam pembagian inilah sesungguh - nya hadits itu adakalanya maqbul (diterima) dan ada kalanya mardud (tertolak).

Pembagian hadits kepada tiga ini , belum dikenal pada masa imam yang empat (dari awal abAd ke dua Hijriyah hingga pertengahan abad ketiga Hijriyah),melainkan pembagian ini datang sesudahnya.

Imam Ahmad haNya membagi hadits atas dua bagian saja, yaitu shahih (diterima) dan dla'if (ditolak).[54]

Menurut keterangan Imam Ibnu Taimiyah bahwa ulama yang mula-mula membagi hadits kepada tiga bagian ialah Abu Isa At-Turmudziy, sebelum beliau ini hadits hanya terbagi kepada dua bagian saja yaitu shahih dan dla'if.[55]

Namun para ulama ahli hadits telah sepakat bahwa ditilik dari segi dapat diterima (maqbul) dan ditolak (mardudu) nya suatu hadits, maka terbagilah - hadits kepada tiga macam derajat, yaitu shahih, hasan dan dla'if.[56]

Adapun pengertian dari masing-masing tersebut adalah sebagai berikut :

---

[54]Hasbi Ash-Shiddiqy, Sejarah dan pengantar - Ilmu Hadits, Op.cit, hal. 215.

[55]Ibid.

[56]Muhammad ibn 'Aluwiy Al-Malikiy Al-Hasaniy , Op.cit, hal. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadits Shahih

Dalam pengertian bahasa, shahih berarti sela - mat dari cacat atau yang sepertinya.[57]

Menurut istilah muhadditsin, yang disebut hadits shahih adalah :

فهو عبارة عما اتصل اسناده بنقل العدل الضابط عن مثله من غير شذوذ ولا علة فسادة .[58]

Artinya :

Suatu hadits yang bersambung sanadnya, dinukil oleh orang yang adil serta dlabith dan yang seper tinya tanpa adanya syadz dan illat yang tercela.

Didalam At-Ta'rifat disebutkan bahwa hadits shahih adalah :

ما سلم لفظه من ركاكة وسلم معنه من مخالفة ايـة او خبر متواتر واتّصل اسناده بنقل عدل ضابط .

Artinya :

Hadits yang sejahtera lafadhnya dari keburukan susunan, sejahtera maknanya dari menyalahi ayat , atau khabar mutawatir dan bersambung-sambung is - nadnya, dipindahkan oleh orang yang adil lagi kokoh hafalannya.59

Berdasarkan pengertiAn-pengertian diatas maka dapat dikemukakan disini bahwa suatu hadits dapat di

---

[57]Abu Luwis Ma'luf, Op.cit , hal. 416.

[58]Muhammad Muhyiddin Abdil Hamid, Op.cit. , hal. 8.

[59]Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op.cit, hal. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategorikan hadits shahih apabila terkumpul padanya syarat-syarat sebagai berikut ;

1) Sanadnya bersambung
2) Semua perawinya adil
3) Semua perawinya dlabith / teguh ingatan
4) Selamat dari syadz, dan
5) Selamat dari 'illat yang tercela.

b. Hadits Hasan

Hasan menurut pengertian bahasa yaitu :

60 ماتمل اليه النفس وتشتهيه وترتاح له

Artinya :

Yang diingini, yang dirindui dan yang dise - nangi oleh nafsu.

Menurut istilah , sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hafidh Ibnu Hajar dalam Nukhbatul Fikar adalah sebagai berikut :

ما نقله عدل قليل الضبط متصل مسنده غير معلل ولا شاذ

Artinya :

Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang adil yang kurang kuat hafalannya, yang muttashil(ber sambung-sambung sanadnya), yang musnad jalan datangnya (sampai kepada Nabi SAW), yang tiada bercacat dan tiada mempunyai keganjilan.61

---

[60] Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid , Op.cit , hal. 41.

[61] Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-pokok Ilmu Dira - yah Hadits, Op.cit, hal. 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ringkasnya yang disebut hadits Hasan, Ibnu Shalah menyebutkan sebagai berikut :

ما اتصل بنقل عدل قل ضبطه غير شاذ ولا معلّل [62]

Artinya :

Hadits yang bersambung-sambung sanadnya dengan nukilan - seorang yang adil , yang kurang dlabithnya , yang tidak mempunyai keganjilan dan tidak mempunyai cacat.

Ta'rif inilah yang diridlai oleh Al-Hafidh Al-'Asqalany, Asy-Syaukaniy dan As-Suyuthiy.[63]

c. Hadits Dla'if

Dla'if menurut pengertian bahasa berarti lawannya kuat.[64]

Secara istilah berarti :

مالم يجمع صفات الحديث الصحيح ولا صفات الحديث الحسن

Artinya :

Hadits yang tiada mengumpulkan sifat-sifat hadits shanin dan tiada mengumpulkan sifat-sifat hadits hasan.[65]

Ulama anli hadits menyebutkan bahwa yang di sebut hadits dla'if adalah :

الحديث الذى خلا من صفات المقبول او بعضها [66]

---

[62] Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Op.cit, hal.42

[63] Ibid.

[64] Abu Luwis Ma'luf, Op.cit, hal. 451.

[65] Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah hadits, Op.cit, hal. 87.

[66] Al-Hafidh Jalaluddin Abdur Rahman ibn Abi - Bakar As-Suyutniy, Op.cit, hal. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

Hadits yang tiada padanya dari sifat-sifat maqbul atau sebagiannya.

Tegasnya, dikategorikan kedalam hadits dla'if apabila suatu hadits tidak sampai kedalam derajat hadits shahih dan hadits hasan karena tidak ada padanya sifat-sifat maqbul.

Lebih jauh para ahli hadits menetapkan berbagai norma untuk menjadi kriteria dalam menetapkan shaih tidaknya hadits. Mereka mengadakan penelitian terhadap sanad maupun matan.

Diantara kriteria yang terpenting dalam penelitian matan adalah :

1. Ungkapannya tidak janggal, sebab yang janggal tidak akan pernah diucapkan oleh orang yang mempunyai apresiasi sastera tinggi atau fasih.
2. Tidak menyalahi pandangan orang yang luas fikirannya, sebab sekiranya menyalahi tidak mungkin dita'wil.
3. Tidak menyimpang dari kaidah umum tentang hukum dan akhlak.
4. Tidak menyalahi perasaan dan pengamatan.
5. Tidak menyalahi cendekiawan dalam bidang kedokteran dan filsafat.
6. Tidak mengundang keburukan , sebab syari'at jauh dari sifat buruk.
7. Tidak bertentangan dengan akal sehubungan dengan pokok-pokok akidah, termasuk sifat-sifat Allah dan Rasulnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Tidak bertentangan dengan sunnatullah mengenai alam semesta dan kehidupan manusia.
9. Tidak mengandung sifat naif, sebab orang berakal tidak pernah dihinggapinya.
10. Tidak menyalahi Al Qur-an, As Sunnah yang jelas hukumnya. Tidak pula menyalahi ijma' ulama ataupun ketentuan agama yang telah jadi keharusan yang tidak perlu ditafsirkan lagi.
11. Tidak bertentangan dengan kenyataan tarikh yang telah diketahui umum semenjak zaman Nabi SAW.
12. Tidak menyerupai madzhab rawi yang selalu mau benar sendiri.
13. Tidak meriwayatkan suatu kejadian yang dapat disaksikan orang banyak, padahal riwayat itu hanya disampaikan seorang rawi saja.
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi.
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala dari perbuatan yang minim dan tidak mengandung ancaman berat terhadap perbuatan dosa kecil.67

Syekh Abdul Aziz telah menyimpulkan kriteria-kriteria yang harus dipergunakan dalam menilai sesuatu hadits, dalam kitabnya "Al-Ujalatun-Nāfi'ah " sebagai berikut :

1. Apabila hadits berlawanan dengan fakta-fakta sejarah.
2. Apabila perawi hadits dari golongan Syi'ah

---

[67]Musthafa As-Siba'iy, Op.cit, hal.352-353.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang meriwayatkan sesuatu hadits yang mencela sanabat . Dan apabila perawi-perawinya golongan khawarij sedangkan hadits itu mencela keluarga Rasul.

3. Apabila hadits itu diterima oleh hanya seorang saja, sedang menurut perawi, Nabi mengucapkan dihadapan umum dan harus dilaksanakan oleh umat Islam.
4. Apabila lahir hadits sendiri menunjukkan bahwa hadits itu salah satu hadits yang dibuat-buat.
5. Apabila hadits menyalahi akal.
6. Apabila hadits diriwayatkan oleh orang seorang mengenai sesuatu kejadian yang seandainya benar ada kejadian itu, tentulah banyak orang mengetahui dan banyak perawinya.
7. Apabila kandungan hadits sangat remeh dan bertentangan dengan keadaan Rasul.
8. Apabila hadits mengandung tentang siksa yang berat untuk kesalahan yang kecil, atau mengandung pahala yang besar untuk perbuatan yang sangat sederhana.
9. Apabila hadits menerangkan bahwa Nabi atau Rasul memberi pahala kepada umat.
10. Apabila perawi mengaku bahwa dia berdusta.
11. Apabila hadits berlawanan dengan Al Qur-an secara tegas.
12. Apabila hadits berlawanan dengan ijma' yang mu'tabar.[68]

---

[68]Hasbi Ash-Shiddiqy, Problematika Hadits Sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Op.cit, hal.33-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norma-norma yang telah mereka buat untuk meneliti sah tidaknya sesuatu hadits mempunyai nilai yang tinggi, sehingga dengan kaidah atau norma norma yang telah ditetapkan oleh para ulama tersebut maka dapatlah diketahui derajat-derajat hadits , apakah ia termasuk shahih, hasan ataupun dla'if.

5. Meneliti rawi hadits dalam menetapkan status kejujurannya

Meneliti rawi-rawi hadits adalah meneliti rawi-rawi yang ada dalam sanad hadits, apakah rawi hadits itu memenuhi syarat-syarat tertentu untuk bisa diterima riwayatnya atau tidak.

Untuk mengetahui status kejujuran rawi-rawi itu, maka para ahli hadits membuat kriteria.Secara global rawi itu bisa diterima riwayatnya jika memenuhi syarat-syarat tertentu.

Adapun syarat-syarat tersebut menurut Hasbi Ash-Shiddiqy adalah :

a. Beragama Islam,
b. Sudah sampai umur,
c. A d i l ,
d. Dhabith.[69]

a. Beragama Islam

Perawi yang kafir tidak dapat diterima periwayatannya meskipun ia bukan orang pendusta, hal

---

[69]Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op.cit, juz II, hal. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur-an Surat Al Hujurat ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut :

يا ايها الذين امنوا ان جاءكم فاسق بنباء فتبينوا ان تصيبوا

قوما بجهالة فتصبحوا على ما فعلتم نادمين .

Artinya :

> Hai orang-orang yang beriman, apabila datang kepadamu orang fasik membawa berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpa suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, sehingga akan menyesal atas perbuatan itu.70

Hal ini wajar jika menganalisanya secara rasional, sebab hadits fungsinya sebagai dasar dalam agama Islam, disamping sebagai penjelas , penafsir, dan penegas dari ayat-ayat Al Qur-an , hadits juga menempati kedudukan yang penting dalam hukum Islam, yakni sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur-an.

b. Sudah mencapai umur

Tentang batasan umur seseorang yang boleh meriwayatkan hadits, para ulama berbeda pendapat :

- Musa bin Harun Al-Hammal, apabila ia dapat membedakan antara lembu dan keledai.
- Yahya bin Mu'in, sekurang-kurangnya berumur 15 tahun.[71]

---

[70] Departemen Agama RI, Al Qur-an dan Terjemahnya, hal. 846.

[71] Hasbi Ash-Shiddiqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits, Op.cit, hal. 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian jelaslah jika seseorang me - neliti suatu hadits untuk menentukan apakah hadits tersebut dapat diterima sebagai hujjah atau tidak, tentu harus meneliti keadaan para perawi tersebut - dari segi umur. Umur berapakah perawi tersebut ke tika meriwayatkan hadits, jika pada waktu meriwayat kan hadits tersebut umurnya belum mencapai umur yang telah ditetapkan, maka haditsnya tidak boleh diterima.

c. A d i l

Dalam meriwayatkan suatu hadits seorang perawi harus memiliki sifat adil. Adapun yang dimak sud dengan sifat-sifat adil adalah :

> T enaga jiwa yang selalu mendorong untuk berbuat taq- wa menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil dan meninggalkan perbuatan - perbuatan mubah yang dapat menodai keperwiraan (muru'ah) seperti makan dijalan umum sambil bergurau yang berlebihan.72

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan - bahwa empat unsur yang harus dipenuhi oleh seseo - rang agar ia dapat dikatakan adil, yaitu :

1. Harus selalu bertaqwa,
2. Harus selalu menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.
3. Meninggalkan perkara mubah yang dapat me- nodai diri.

Dalam menetapkan keadilan perawi-perawi ha- dits, maka para ahli hadits menetapkan istilah- istilah dengan bentuk lafadh-lafadh yang menunjuk-

---

[72] Fathur Rahman, Op.cit, hal. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan sifat-sifat rawi sesuai dengan kualitas keadilannya.

Al Hafidh Ibnu Hajar membagi 6 martabat bagi ta'dil dan 6 martabat bagi tarjih.[73]

Adapun martabat-martabat bagi ta'dil adalah :

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan rawi dalam keadilan dengan menggunakan lafadh- lafadh yang berbentuk "af'alut tafdil" atau ungkapan lain yang mengandung pengertian sejenis, misalnya :

   اوثق الناس = orang yang paling tsiqah

   اثبت الناس حفظا وعدالة = orang yang paling man - tap hafalan dan keadil- annya.

   اليه المنتهى فى الثبت = orang yang paling top keteguhan hati dan li- dahnya.

   ثقة فوق الثقة = orang yang tsiqah yang melebini orang tsiqah.

2. Memperkuat ketsiqahan rawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjuk keadilan dan kedlabitannya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu lafadh (dengan mengulangnya) maupun semakna. Misalnya :

   ثبت ثبت = orang yang teguh (lagi)teguh.

   ثقة ثقة = orang yang tsiqah (lagi) tsiqah.

   حجة حجة = orang yang ahli (lagi) petah lidahnya.

   ثبت ثقة = orang yang teguh(lagi) tsiqah.

---

[73] Ibid, hal. 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حافظ حجة = orang yang hafidh (lagi) pe - tah lidannya.

ضابط متقن = orang yang kuat ingatan lagi meyakinkan ilmunya.

3. Menunjukkan keadilan dengan suatu lafadh yang mengandung arti kuat ingatan. Misalnya :

ثبت = orang yang teguh(hati dan lidahnya).

متقن = orang yang meyakinkan (ilmunya).

ثقة = orang yang tsiqah.

حافظ = orang yang hafidh (kuat hafalannya).

حجة = orang yang petah lidahnya.

4. Menunjuk keadilan dan kedlabitan tetapi dengan lafadh yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil. Misalnya :

صدوق = orang yang sangat jujur.

مأمون = orang yang dapat memegang amanat.

لا بأس به = orang yang tidak cacat.

5. Menunjukkan kejujuran rawi tetapi tidak terpaham adanya kedlabitan. Misalnya :

محلة الصدق = orang yaNg statusnya jujur.

جيّد الحديث = orang yang baik haditsnya.

حسن الحديث = orang yang bagus haditsnya.

مقارب الحديث = orang yang haditsnya berdekatan dengan hadits orang lain yang tsiqah.

6. Menunjuk arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat tersebut diatas yang diikuti dengan lafadh "insya Allah" , atau lafadh tersebut ditasgirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(pengecilan arti) atau lafadh itu dikaitkan dengan suatu pengharapan. Misalnya ;

صدوق ان شاء الله = orang yang jujur,insya Allah

فلان ارجو بان لا باءس به = orang yang diharapkan tsiqah

فلان صويلح = orang yang sedikit keshalehannya.

فلان مقبول حديثه = orang yang diterima hadits - nya.[74]

Para ahli mempergunakan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang dita'dilkan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan yang keempat sebagai hujjah. Sedang hadits-hadits para rawi yang dita'dilkan menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan hanya dapat dipergunakan bila dikuatkan oleh hadits perawi lain.

Adapun tingkatan-tingkatan dan lafadh - lafadh untuk mentarjih rawi-rawi, adalah :

1. Menunjuk kepada keterlaluan si-rawi tentang cacat nya, dengan menggunakan lafadh-lafadh yang berbentuk af'alut tafdil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis dengan itu. Misal :

   اوضع الناس = orang yang paling dusta.

   اكذب الناس = orang yang paling bohong.

   اليه المنتهى فى الوضع = orang yang paling top kebohongannya.

2. Menunjuk kesangatan sacat dengan menggunakan lafadh berbentuk sighat mubalaghah. Misalnya :

---

[74] Ibid, hal. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كذاب = orang yang pembohong.

وضاع = orang yang pendusta.

دجال = orang yang penipu.

3. Menunjuk kepada tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya. Misalnya :

فلان متهم باكذب = orang yang dituduh bohong.

او متّهم بالوضع = orang yang dituduh dusta.

فلان فيه النّظر = orang yang perlu diteliti.

فلان ساقط = orang yang gugur.

فلان ذاهب الحديث = orang yang haditsnya hilang.

فلان متروك الحديث = orang yang ditinggalkan haditsnya.

4. Menunjuk kepada kesangatan lemahnya, misalnya :

مطرح الحديث = orang yang dilempar hadits-nya.

فلان ضعيف = orang yang lemah.

فلان مردود الحديث = orang yang ditolak haditsnya.

5. Menunjuk kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya :

فلان لا يحتج به = orang yang tidak dapat dibuat hujjan haditsnya.

فلان مجهول = orang yang tidak dikenal identitasnya.

فلان منكر الحديث = orang yang mungkar haditsnya.

فلان مضطرب الحديث = orang yang kacau haditsnya.

فلان واه = orang yang banyak duga-duga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mensifati rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk kelemahannya, tetapi sifat itu berdekatan dengan sifat adil, misalnya :

ضعّف حديثه = orang yang didla'ifkan ha - ditsnya.

فلان مقال فيه = orang yang diperbincangkan.

فلان فيه خلف = orang yang disingkiri.

فلان ليّن = orang yang lunak.

فلان ليس بالحجّة = orang yang haditsnya tidak dapat digunakan hujjah.

فلان ليس بالقوىّ = orang yang tidak kuat.[75]

Perlu diketahui dalam jarh wa ta'dil ini bahwa para sahabat yakni orang Islam yang pernah bergaul dengan Nabi SAW dan meninggal dalam keadaan Islam tidak menjadi sasaran dalam pembahasan ilmu ini. Sebab sudah disepakati oleh kebanyakan para ahli hadits bahwa para sahabat itu seluruhnya dipandang adil, karena itu semua periwayatannya diterima.[76]

d. Kedlabitan

Pengertian dlabit menurut istilah telah ba - nyak dikemukakan dalam berbagai bentuk keterangan. Menurut Ibnu Hajar Al-Asqalaniy dalam As- Sakhaiy : bahwa yang disebut sebagai orang dlabit ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar nya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan

---

[75] Ibid, hal. 278.

[76] Ibnu Hajar Al-Asqalaniy, Al-Isabah, hal.12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saja dia menghendakinya. Ada pula ulama yang menyata kan bahwa orang dlabit ialah orang yang mendengarkan pembicaraan sebagaimana seharusnya, dia memahami arti pembicaraan itu secara benar, kemudian dia meng hafalkannya dengan sungguh-sungguh dan dia berhasil hafal dengan sempurna sehingga dia mampu menyampai-kan hafalannya itu kepada orang lain dengan baik. Sebagian ulama menyatakan bahwa orang yang dlabit ialah orang yang mendengar riwayat sebagaimana se - harusnya ; dia memahaminya dengan pemahaman yang mendetail kemudian hafal secara sempurna dan dia memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya mu-lai dari saat dia mendengarkan riwayat itu sampai dia menyampaikan riwayat tersebut kepada orang lain.[77]

Masih banyak lagi pernyatan ulama mengenai pengertian dlabit, yang meskipun berbeda redaksinya tetapi pada prinsipnya mengandung persamaan arti.

Apabila pernyataan-pernyataan ulama tersebut diatas digabungkan, maka terdapat butir-butir sifat-dlabit sebagai berikut :

- Periwayat tersebut memahami dengan baik riwa - yAt yang telah didengarnya (diterimanya).
- Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya.
- Periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafalnya itu dengan baik:
  - a- Kapan saja dia menghendakinya,
  - b- Sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.

---

[77] Syuhudi Ismail, Kaidah Keshahihan Sanad Hadits, hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun cara penetapan kedlabitan seorang periwayat, menurut berbagai pendapat ulama,dapat di nyatakan sebagai berikut :

1. Kedlabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama.
2. Kedlabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disam - paikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke- dlabitannya. Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai pada tingkat makna atau mungkin sam- pai pada tingkat harfiyah.
3. Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan seba- gai periwayat yang dlabit. Tetapi apabila kesalah an itu sering terjadi, maka periwayat yang ber- sangkutan tidak lagi dapat disebut sebagai perawi yang dlabit.[78]

Pemahaman perawi akan hadits yang diriwayat - kannya tetap sangat berguna dalam periwayatan hadits khususnya ketika terjAdi perbedaan riwayat antara sesama perawi yang dlabit. Dalam keadaan yang demi - kian ini maka perawi yang paham dan hafal dinilai lebih kuat (rajih) dari pada rawi yang sekedar hafal saja.[79]

Dengan demikian periwayat/rawi yang paham yang hafal dan mampu menyampaikan hadits yang diriwa yatkannya itu kepada orang lain, akan mendapat tem- pat yang lebih tinggi dari pada perawi yang hanya hafal dan mampu menyampaikan hadits yang diriwayat - kannya itu kepada orang lain.

---

[78] An-Nawawiy, Shahih Muslim bi Syarni AN-Na - wawiy, jus I, hal. 50.

[79] Abu Zahrah, Ushulul Fiqih, hal. 110-111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Meneliti matan hadits

Didalam meneliti hadits guna menentukan apa kah hadits itu dapat diterima atau tidak, kita harus meneliti persambungan sanad, kualitas para perawi, juga meneliti keadaan matan hadits itu sendiri.

Meneliti keadaan matan hadits berarti menyelidiki apakan didalam matan itu tidak terdapat hal hal yang menyebabkan hadits tersebut tidak dapat dipakai sebagai hujjah, misalnya adanya "kejanggalan" seperti isinya bertentangan dengan Al Qur-an atau bertentangan dengan hadits yang riwayatnya lebih kuat.

Dalam mengadakan penelitian matan hadits ini sangat diperlukan dalam memahami ilmu-ilmu yang merupakan bagian dari ilmu hadits.

Adapun ilmu yang dipergunakan untuk meneliti matan , adalah sebagai berikut :

a). Ilmu Gharibil hadits, yakni :

- علم يعرف به ما وقع فى متون الاحاديث من الالفاظ الغامضة البعيدة عن الفهم لقلّة استعمالها.[80]

Artinya :

Ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafadh lafadh dalam matan hadits yang sulit lagi sukar dipahamkan, karena jarang sekali digunakan.

---

[80]Fathur Rahman, OP.cit, hal. 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang menjadi obyek ilmu ini adalah kata kata yang musykil dan susunan kalimatnya sukar dipahami maksudnya. Dengan ilmu ini , maka akan terhindarlah seseorang dari penafsiran terhadap matan hadits dengan jalan menduga-duga yang sangat membahayakan bagi kebenaran hadits.

b). Ilmu Asbabu Wurūdil hadits.

Yaitu ilmu pengetahuan yang menerangkan sebab lahirnya hadits.[81]

c). Ilmu Tawarikhul Mutun.

Jika ilmu Asbabu wurudil hadits itu titik beratnya membahas latar belakang dan sebab lahirnya hadits; dengan kata lain mengapa nabi bersabda atau berbuat demikian, maka ilmu tawarikhul mutun ini menitik berartkan pembahasannya kepada kapan atau diwaktu apa hadits itu diucapkan atau perbuatan itu dilakukan oleh Rasulullah SAW.[82]

d). Ilmu Nasikh wal Mansukh.

Ilmu pengetahuan yang membahas tentang hadits yang datang terkemudian sebagai penghapus terhadap ketentuan hukum yang berlawanan dengan kandungan hadits yang datang lebih dahulu disebut Ilmu Nasikh-wal Mansukh.[83]

e). Ilmu Mukhtaliful hadits.

Yaitu ilmu yang membahas hadits-hadits yang

---

[81] Ibid, hal. 286.
[82] Ibid, hal. 290.
[83] Ibid, hal. 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut lahirnya saling berlawanan, untuk menghi - langkan perlawanan itu atau mengkompromikan kedua nya , sebagaimana membahas hadits-hadits yang sukar dipahami atau diambil isinya, untuk menghilangkan kesukarannya dan menjelaskan hakekatnya.[84]

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan kualitas hadits dari segi di terimanya sebagai hujjah, maka peneliti harus meng-adakan penelitian yang cermat terhadap 3 (tiga) hal yaitu :

1 - Meneliti persambungan sanad hadits - hadits yang akan diteliti.

2 - Meneliti keadaan perawi yang terdapat dalam sanad-sanad hadits tersebut, bagaimana kualitas keadilan dan kedlabitannya.

3 - Meneliti matan-matan hadits, apakah terjadi kejanggalan atau tidak.

Dengan meneliti ketiga unsur seperti terse - but diatas, maka seseorang akan dapat menentukan nilai serta kualitas suatu hadits.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id